

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PENGAMATAN PERTUMBUHAN KACANG HIJAU SISWA SEKOLAH DASAR

Sukma Ayu Kharismawati

Program Studi S2 Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau :

Direvisi :

Terbit Online :

Kata Kunci

Pembelajaran Kontekstual,
Pengamatan Pertumbuhan,
Kacang Hijau

Korespondensi

Email:

sukmaayukharisma@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran IPA di SDN Remo belum diminati siswa. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, karena guru biasanya hanya memberikan lebih banyak informasi di kelas atau menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dan siswa. Selain itu, SDN Remo tidak memiliki alat pengajaran dan dukungan terbatas untuk infrastruktur pembelajaran. Penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur. Strategi pembelajaran kontekstual dalam pengamatan pertumbuhan kacang hijau dapat berhasil diterapkan oleh guru untuk melibatkan siswa dan menciptakan pengalaman belajar selama pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang, misalnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dalam kehidupan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia. Mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dalam penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah dapat membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik di berbagai bidang interdisipliner.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah telah banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, dari berpusat pada guru (*teaching centered*) menuju berpusat pada

siswa (*student centered*) (Halimah, 2022). Konstruktivisme mengajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan (*constructing understanding or knowledge*) yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari. Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (*mind concept*) dalam sudut pandang belajar bermakna dan bukan sekadar hafalan atau tiruan (Nurhidayati, 2017).

Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja dan terkendali bertujuan agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang (Mukhid, 2007). Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan satu diantara ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan kepada siswa sejak dini. Oleh karena itu, perlu dikuasai dengan baik oleh siswa sejak usia sekolah dasar. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran IPA di sekolah dimaksudkan agar dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan IPA. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksi dan mengembangkan konsep IPA dengan keterkaitannya antara lingkungan dan teknologi, melalui kerja ilmiah dan pemecahan masalah. Hasil akhir pembelajaran IPA siswa akan lebih meningkat apabila pembelajaran IPA dirancang dengan pengembangan pengetahuan, kerja ilmiah, dan sikap ilmiah (Karli, 2019).

Selama ini pembelajaran IPA di SDN Remo belum diminati siswa. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, karena guru biasanya hanya memberikan lebih banyak informasi di kelas atau menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dan siswa. Selain itu, SDN Remo tidak memiliki alat pengajaran dan dukungan terbatas untuk infrastruktur pembelajaran seperti perpustakaan dan laboratorium.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPA kelas IV SDN Remo Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran terutama pada standar kompetensi “Tema 3 Subtema 2 tentang Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku, khususnya pertumbuhan kacang hijau pada materi ini sulit dipahami siswa. Oleh karena itu, perlu strategi baru untuk melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran. Penyampaian pembelajaran tidak sekadar ceramah seperti yang selama ini dilakukan oleh guru. Guru harus merubah proses pembelajaran yang berpusat dari guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPA.

Pendekatan kontekstual atau (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka sendiri dan pengetahuan itu dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Diharapkan konsep kontekstual akan membuat hasil belajar lebih bermakna bagi siswa. Proses belajar terjadi secara alami dalam bentuk aktivitas siswa, tugas dan pengalaman, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran jauh lebih penting daripada hasil (Nurhadi, 2002).

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada pemahaman yang diperoleh siswa tentang mengamati pertumbuhan kacang hijau. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa dapat berpikir lebih kreatif dengan menghubungkan apa yang mereka lihat dan pelajari materi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengamatan pertumbuhan kacang hijau dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berdasarkan data dan informasi literatur dengan metode telaah pustaka dari berbagai sumber yang kredibel dan memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi materi kelas dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk bertindak, bereksperimen, dan mengalami sendiri, bahkan sekadar pendengar pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Menurut Rusman (2011) yang dikutip oleh Purwanti (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berfokus tidak hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa dengan menghafal konsep-konsep di luar kehidupan nyata, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mencari keterampilan hidup dalam apa yang telah mereka pelajari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendekatkan sekolah dengan lingkungan setempat (Purwanti, 2022).

Pembelajaran kontekstual merupakan situasi belajar yang alami dan menuntut siswa untuk aktif bereksplorasi dan berkolaborasi dengan siswa lain. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan kehidupan sehari-hari dan untuk membangun konsep pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. (Elvinawati, 2008; Muchtar et al., 2019).

Terdapat tiga hakikat pembelajaran kontekstual, yaitu (1) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung melalui proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; (2) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan; dan (3) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu

dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks ini bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Sanjaya, 2006; Suyanti, 2010).

Menurut Kunandar (2007), dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui belajar mandiri daripada apa yang dikatakan guru. Siswa akan mengalami dan menemukan apa yang telah mereka pelajari melalui restrukturisasi diri mereka sendiri. Hal ini meningkatkan produktivitas dan inovasi siswa, sehingga pembelajaran kontekstual mengarah pada pembelajaran aktif.

Konsep Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Khusniati, 2012). Proses pembelajaran IPA memadukan berbagai konsep fisika, kimia, biologi, dan bumi antariksa lebih berpotensi untuk mengembangkan pengalaman dan kompetensi siswa memahami lingkungan alam (Listiawati, 2012).

Pendidikan IPA merupakan satu diantara mata pelajaran penting yang diajarkan kepada siswa, karena melalui pembelajaran IPA siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara ilmiah (Rusnadi, 2013). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar lebih banyak tentang diri dan lingkungannya, serta prospek kemajuan dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Susiani, 2013).

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan menyelidiki dan memahami lingkungan alam secara ilmiah. Ilmu pengetahuan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memecahkan masalah yang dapat dikenali. Jenjang SD/MI bidang studi IPA menitikberatkan pada pembelajaran interaktif (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) untuk pengalaman belajar, merancang, dan menciptakan karya melalui penerapan konsep-konsep ilmiah (Hisbullah dan Nurhayati, S, 2018).

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Pengamatan Pertumbuhan Kacang Hijau Siswa SDN Remo.

Penerapan model pembelajaran kontekstual khususnya dalam pembelajaran IPA dalam materi tema 3 subtema 2 tentang Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku, khususnya pertumbuhan kacang hijau. Pada pembelajaran kali ini siswa diminta untuk menanam tumbuhan berupa kecambah kacang hijau dengan menggunakan media kapas dan biji kacang hijau, setelah menanamnya lalu siswa akan merawatnya dalam kurun waktu satu pekan dan mengamati pertumbuhan kacang hijau setiap harinya, lalu siswa dapat menuliskan atau menceritakan hal yang ia amati dalam tabel pengamatan yang telah disediakan.

Hanya ada lima siswa kelas IV di SDN Remo, maka penelitian ini dilakukan dengan membagi lima siswa secara acak menjadi dua kelompok. Kemudian ada perbedaan antara masing-masing kelompok ini. Kelompok pertama melakukan eksperimen dimana tanaman ditanam dan disimpan di lokasi yang cerah atau terang dan kelompok kedua melakukan eksperimen dimana tanaman ditanam dan disimpan di lokasi yang berbeda, yaitu di tempat gelap atau di luar ruangan.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012) dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual ini terdapat beberapa aspek yang akan digunakan sebagai landasan yaitu tujuh komponen utama pembelajaran, yang pertama ada konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modelling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Konstruktivisme (*Constructivism*), pada aspek ini penulis menekankan agar siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang diperolehnya yaitu bagaimana mereka menanam dan merawat tanaman dari biji kacang hijau dengan menggunakan media kapas, lalu siswa diminta untuk mengamatinya selama tujuh hari dan siswa menuliskan hasil apa yang telah ia amati kedalam tabel pengamatan yang sudah penulis bagikan pada masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara siswa dalam merawat tumbuhan yang ia amati selama satu pekan.



Gambar 1. Guru menjelaskan ke siswa bagaimana tahapan pertumbuhan kacang hijau.



Gambar 2. Siswa mengambil biji kacang hijau dan menaruhnya di atas kapas yang sudah basah.



Gambar 3. Pertumbuhan kacang hijau

Bertanya (*Questioning*), pada aspek ini kegiatan bertanya adalah bagian yang penting bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri. Penulis menyatakan bahwa jika suatu pertanyaan sulit untuk dijawab atau jawabannya tidak dapat ditemukan, sekelompok teman dapat bertanya, tetapi jika seorang teman tidak dapat menjawab, diperbolehkan untuk bertanya kepada penulis.

Menemukan (*Inquiry*), dalam proses belajar, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa harus merupakan hasil dari penemuan pengamatan mereka sendiri daripada menghafal serangkaian fakta. (Nurhadi, 2002).

Komunitas Belajar (*Learning Community*), konsep komunitas belajar menunjukkan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui kolaborasi dengan orang lain. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual merekomendasikan agar guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan melakukan kegiatan pembelajaran untuk setiap kelompok (Hasnawati, 2006). Menggunakan komunitas belajar ini adalah di mana siswa dapat berkomunikasi satu sama lain.

Pemodelan (*Modelling*), Pemodelan ini maksudnya adalah kegiatan belajar keterampilan di mana model yang dapat ditiru ada dalam proses implementasi (Nurhadi, 2002). Pemodelan yang disajikan dalam proses pembelajaran ini didasarkan pada pengamatan video yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan proses pembelajaran, model kedua adalah siswa itu sendiri, dan siswa memodelkan hasil atau perkembangan tanaman temannya.

Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*), penilaian ini memberikan gambaran tentang proses perkembangan belajar siswa yang perlu diketahui guru untuk memastikan bahwa mereka telah menemukan proses pembelajaran yang sangat baik. Teknik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan observasi atau teknik observasi. yang merupakan satu diantara bentuk dari teknik nontes yang biasanya digunakan dalam suatu penilaian melalui pengalaman terhadap objek secara langsung dan sistematis (Rosidah, 2018). Observasi memungkinkan siswa untuk melihat dan mengamati sendiri secara langsung dan menuliskan kejadian dalam situasi nyata. Observasi dilakukan ketika siswa diminta untuk mengisi tabel observasi yang telah disediakan oleh penulis dan siswa mengisinya sesuai dengan pengalamannya sendiri.

Penerapan model pembelajaran kontekstual ini dapat memenuhi ketujuh komponen pembelajaran di atas, pelaksanaan proses pembelajaran dinilai efektif, dan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran IPA. Hal ini juga dapat berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi pembelajaran kontekstual dapat berhasil diterapkan oleh guru untuk melibatkan siswa dan menciptakan pengalaman belajar selama pembelajaran. Siswa dapat membangun pengetahuan melalui wawasan yang mereka peroleh. Hal ini juga diharapkan dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan, terutama jika kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan dengan lingkungan. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ini, diharapkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa.

Saran

Guru didorong untuk lebih sering menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode observasi dan penemuan, karena pendekatan pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa berpikir dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA, setiap siswa harus didorong untuk menemukan konsep-konsep dalam materi yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar siswa lebih bermakna.

REFERENSI

- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Elvinawati, E. (2008). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kimia sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA1 SMAN 1 Ketahun Bengkulu Utara. *Jurnal Exacta*, vol. 6, no. 2, pp. 17-22.
- Fadjryani, F. (2016). Rancangan percobaan pengamatan berulang untuk analisis pengaruh interaksi cahaya dan media tanam terhadap pertumbuhan dan perkembangan perkecambahan kacang hijau. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Terapan*, 13(1).

- Halimah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda Menggunakan Pendekatan Kontekstual Tipe Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN 13/I Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 280-292.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 53-62
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Terj. I. Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Hisbullah dan Nurhayati, S. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur.
- Karli, H. (2019). Merancang Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Pendidikan PENABUR - No.32/Tahun ke-18/Juni 2019*.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Listyawati, M. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1), 61–69.
- Muchtar, Z, Rosalia, AVA & Silaban, S 2019, 'Implementation of dubido based on contextual in improving students achievement on rate reaction', *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1462, pp. 012053.
- Mukhid, A. (2007). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui sistem pembelajaran yang tepat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Purwanti, Eva. (2022). Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi. Mataram: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan motivasi belajar anak sekolah dasar melalui strategi pembelajaran aktif Learning By Doing. *QAWWAM*, 12(1), 1-17. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>.
- Rusnadi, D. P. P. N. W. A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa. *MIMBAR PGSD*.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susiani, K., Dantes, N., & Tika, N. (2013, May 10). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Di Banyuning. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Suyanti, RD. (2010). Strategi pembelajaran kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu

